

The Role of Hadith in Building Family Resilience Against the Threat of Abuse

Rizqi Almaajid*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20374

Email: almaajidrizqi2003@gmail.com

Article history:	Received	Revised	Accepted	Available Online
	13 Januari 2025	05 Februari 2025	27 Februari 2025	01 Maret 2025

Abstract

Family resilience is a fundamental aspect of Islamic teachings, which view the family not only as a biological unit but also as a spiritual institution responsible for shaping morally strong individuals. However, in recent years, sexual abuse has increasingly threatened the integrity of families, even in environments that should be the safest. This study aims to explore the role of hadith as a source of values in preventing abuse and strengthening family resilience. Employing a qualitative descriptive approach with library research methods, this study analyzes classical and contemporary Islamic literature, particularly hadiths concerning family ethics, child protection, and social morality. The results indicate that hadiths offer ethical guidance for building harmonious family relationships, emphasizing compassion, respect, and responsibility. Prophet Muhammad SAW's exemplary conduct towards his family is a model for parents in nurturing children's character. Furthermore, the study highlights the importance of implementing prophetic values in family education as a preventive measure against sexual abuse. Hadiths not only prohibit harm and promote respectful interaction but also teach parents to be active educators and protectors. In conclusion, hadiths serve as a moral framework that can fortify families against the challenges of modern society, especially moral degradation. Strengthening family resilience based on hadith is thus a strategic religious effort to build a safe, respectful, and dignified society.

Keywords: Family Resilience; Hadith; Education; Abuse Prevention; Islamic Values

Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam, yang memandang keluarga bukan hanya sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai institusi spiritual yang bertanggung jawab membentuk individu yang bermoral kuat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pelecehan seksual semakin mengancam integritas keluarga, bahkan di lingkungan yang seharusnya paling aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Hadis sebagai sumber nilai dalam mencegah pelecehan dan memperkuat ketahanan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur Islam klasik dan kontemporer, khususnya Hadis-Hadis tentang etika keluarga, perlindungan anak, dan moralitas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hadis memberikan panduan etis dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dengan menekankan kasih sayang, penghargaan, dan tanggung jawab. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan keluarganya menjadi model pendidikan karakter

anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai profetik dalam pendidikan keluarga sebagai langkah preventif terhadap pelecehan seksual. Hadis tidak hanya melarang tindakan yang menyakiti, tetapi juga mengajarkan orang tua untuk menjadi pendidik dan pelindung aktif. Kesimpulannya, Hadis berfungsi sebagai kerangka moral yang dapat memperkuat keluarga dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, khususnya degradasi moral. Penguatan ketahanan keluarga berbasis Hadis merupakan langkah strategis religius dalam membangun masyarakat yang aman, saling menghormati, dan bermartabat.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga; Hadis; Pendidikan; Pencegahan Pelecehan; Nilai Islam

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan ketahanan individu. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat yang kuat secara moral dan spiritual. Al-Qur'an menyebut keluarga sebagai tempat lahirnya sakinah, mawaddah, dan rahmah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Departemen Agama RI, 2010, QS. Ar-Rum: 21) yang menekankan pentingnya ketenangan dan kasih sayang dalam relasi rumah tangga.

Namun, realita sosial hari ini memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga tengah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya kasus pelecehan seksual, baik yang terjadi di ruang publik, dunia maya, maupun di lingkungan keluarga itu sendiri. Menurut Komnas Perempuan (2025) mencatat adanya tren peningkatan kasus kekerasan seksual dalam beberapa tahun terakhir, bahkan dalam lingkungan domestik yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi setiap anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anggota keluarga, khususnya perempuan dan anak, masih menjadi persoalan serius. Pada 11 Februari 2025, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis Laporan Tahunan 2025 dengan tajuk "*Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*". Laporan ini menyoroti berbagai tantangan serius dalam perlindungan anak di Indonesia, termasuk peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025) menerima 265 pengaduan terkait kekerasan seksual terhadap anak, menunjukkan adanya peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Kasus kekerasan seksual yang terungkap di Indonesia semakin banyak. Selama Januari sampai dengan saat ini, terjadi sejumlah kasus kekerasan seksual pada wanita dewasa hingga anak dibawah umur. Ironisnya, sangat disayangkan para pelaku mayoritas berada dalam lembaga pelayanan publik, seperti aparat hukum dan dokter, yang seharusnya dapat dipercaya publik. Tercatat sekitar lima kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam beberapa bulan belakangan. Dokter kandungan di Garut diduga lecehkan pasien saat USG, Peserta PPDS Unpad memperkosa keluarga pasien RSHS, Kekerasan Seksual yang dilakukan oleh Dosen

UGM, Tindakan Asusilasi Eks Kapolres Ngada kepada Ngada kepada anak dibawah umur, Pemilik panti asuhan di surabaya melakukan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur. Hal ini membuktikan indonesia masih darurat kekerasan seksual.

Dalam konteks ini, ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, memberikan kontribusi besar dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, mengandung banyak nilai dan prinsip yang berkaitan erat dengan kehidupan keluarga. Rasulullah SAW memberikan teladan luar biasa dalam memperlakukan istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya dengan penuh kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan. Menurut At-Tirmidzi (n.d., No. 3895), Rasulullah bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku"*.

Hadis ini menunjukkan bahwa ukuran kebaikan seseorang dalam pandangan Nabi bukan hanya dari aspek ibadah, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya. Prinsip-prinsip semacam ini sangat relevan dalam membentuk kesadaran anggota keluarga untuk saling melindungi dan menghargai satu sama lain, sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan dalam bentuk apapun. Selain itu, hadis-hadis lain juga menekankan larangan menyakiti sesama dan pentingnya menjaga kehormatan serta harga diri perempuan dan anak (Al-Qaradawi, 2006).

Dalam era digital saat ini, di mana arus informasi begitu cepat dan akses terhadap konten berisiko sangat terbuka, anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pelecehan. Banyak keluarga belum memiliki pengetahuan maupun strategi efektif untuk melindungi anak dari paparan konten seksual eksplisit atau predator daring. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai agama, khususnya hadis, sangat penting sebagai landasan moral dalam membangun kesadaran dan kehati-hatian dalam kehidupan berkeluarga.

Ketahanan keluarga yang berakar pada nilai-nilai profetik juga menjadi solusi preventif terhadap kerusakan moral yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Nilai-nilai seperti amanah, adab, tanggung jawab, dan kasih sayang yang terkandung dalam hadis, dapat menjadi dasar pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan yang bersumber dari hadis ini dapat membentuk pribadi yang sadar akan pentingnya menjaga diri dan orang lain dari kezaliman serta tindakan tidak bermoral seperti pelecehan.

Tulisan sederhana ini akan mencoba memberikan interpretasi dalam menjabarkan problematika ketahanan keluarga, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimanakah konsep ketahanan keluarga dalam perspektif islam? Bagaimanakah Hadis sebagai Sumber Nilai Pencegahan Pelecehan? Bagaimanakah Implementasi Nilai-nilai Hadis dalam Pendidikan Keluarga? Dengan demikian, kajian mengenai peran hadis dalam membangun ketahanan keluarga terhadap ancaman pelecehan menjadi sangat urgen. Bukan hanya untuk

menguatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk memperkuat praktik kehidupan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Semoga tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang bermanfaat, sekaligus memberikan solusi berbasis agama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, nilai, serta pemahaman mendalam mengenai peran Hadis dalam membangun ketahanan keluarga terhadap ancaman pelecehan, bukan untuk mengukur hubungan kuantitatif antarvariabel. Sumber utama penelitian ini berasal dari literatur keislaman klasik dan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW tentang keluarga, perlindungan anak, serta etika sosial Islam.

Studi ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025, dengan lokasi penelitian yang tidak dibatasi secara geografis karena bersifat kepustakaan. Penulis mengkaji dan menganalisis secara intensif berbagai referensi, termasuk kitab-kitab Hadis (seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Tirmidzi*), tafsir Al-Qur'an, buku fikih keluarga, jurnal ilmiah, serta laporan resmi dari Komnas Perempuan dan KPAI sebagai pelengkap data empiris mengenai fenomena kekerasan seksual di Indonesia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi, yaitu pencatatan kutipan, tema, dan analisis isi dari sumber-sumber rujukan yang relevan. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi isi Hadis dengan tafsir para ulama dan data kontemporer dari lembaga resmi. Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat untuk memastikan otoritas dan kredibilitas sumber, terutama pada kutipan Hadis yang merujuk langsung kepada kitab induk dan perawi terpercaya.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Identifikasi dan seleksi literatur: Pemilihan kitab Hadis, karya tafsir, dan buku keislaman yang relevan dengan topik.
2. Klasifikasi tema: Mengelompokkan Hadis-Hadis dan literatur berdasarkan tema seperti kasih sayang dalam keluarga, perlindungan anak, larangan pelecehan, dan pendidikan moral.
3. Koding isi: Memberi tanda dan kode pada teks sesuai dengan topik kajian.
4. Analisis tematik: Menyusun hasil temuan menjadi subtema yang menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, yaitu menelaah makna nilai-nilai dalam Hadis serta relevansinya dengan konteks kekinian. Dalam proses analisis ini, penulis mengaitkan pesan moral Hadis dengan teori ketahanan keluarga, data empirik dari

lembaga perlindungan perempuan dan anak, serta perspektif pendidikan Islam. Sebagai alat bantu, penulis menggunakan perangkat lunak pengolah dokumen (word processor dan reference manager) untuk mengatur referensi dan kutipan secara sistematis. Seluruh proses penelitian disusun secara kronologis dan objektif agar dapat direplikasi oleh peneliti lain. Transparansi dalam pemaparan sumber serta kejelasan dalam analisis menjadi prinsip utama yang dijaga untuk memastikan kualitas ilmiah dan akuntabilitas akademik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi biologis atau sosial semata, melainkan sebagai institusi keagamaan yang memiliki fungsi utama dalam membentuk pribadi yang bertakwa, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum [30]: 21, *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu kasih sayang dan rahmat.”* Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat bernaungnya *sakinah* (ketenteraman), *mawaddah* (kasih sayang), dan *rahmah* (rahmat).

Ketahanan keluarga dalam Islam dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mempertahankan integritas, stabilitas, serta keharmonisan internal dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan eksternal, baik dalam aspek moral, ekonomi, maupun sosial. Ketahanan ini bukan hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, emosional, dan moral. Menurut M. Quraish Shihab (2007), ketahanan keluarga dalam Islam dimulai dari ketahanan nilai, yakni nilai-nilai yang ditanamkan berdasarkan wahyu dan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengatur rumah tangga dan mendidik anak.

Menurut Al-Ghazali (2005) Dimensi ketahanan keluarga dalam pandangan Islam mencakup beberapa aspek penting. *Pertama* adalah dimensi keimanan, yaitu ketahanan yang dibangun atas dasar akidah yang kuat kepada Allah SWT. Keimanan menjadi fondasi utama dalam mengarahkan perilaku anggota keluarga. *Kedua* adalah dimensi komunikasi dan relasi antaranggota keluarga yang harmonis. Islam sangat menekankan pentingnya musyawarah (QS. Asy-Syura [42]: 38) dan dialog dalam menyelesaikan persoalan keluarga. *Ketiga* adalah dimensi tanggung jawab dan kepemimpinan, terutama peran kepala keluarga sebagai *qawwam* (pemimpin) yang adil dan penuh kasih, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 34. *Keempat* adalah dimensi perlindungan dan pengasuhan, yaitu kemampuan keluarga dalam menjaga anggota-anggotanya dari bahaya dunia dan akhirat, sebagaimana perintah Allah, *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”* (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Dalam membangun ketahanan keluarga, Islam menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi utama pembentukan rumah tangga yang kuat dan harmonis. Beberapa nilai inti yang diajarkan Islam dalam konteks ini meliputi keimanan, kasih sayang, tanggung jawab, dan perlindungan.

Pertama, nilai keimanan (*iman*) adalah unsur utama dalam keluarga Islami. Keimanan tidak hanya mengikat individu kepada Tuhan, tetapi juga mengarahkan relasi antaranggota keluarga agar senantiasa berada dalam kerangka ibadah dan ketaatan. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2-3, Allah menyebutkan ciri-ciri orang beriman adalah mereka yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki. Nilai ini menjadi panduan utama dalam kehidupan keluarga Islami karena ia melandasi semua bentuk interaksi, pendidikan, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Al-Afasy, 2015).

Kedua, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam keluarga Islami. Rasulullah SAW merupakan contoh teladan dalam memperlakukan istri dan anak-anak dengan penuh kelembutan dan cinta. Dalam sebuah Hadis riwayat al-Bukhari, beliau pernah membantu pekerjaan rumah tangga dan menyuapi istrinya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang menjadi pengikat emosional antaranggota keluarga yang dapat memperkuat daya tahan keluarga terhadap konflik internal maupun tekanan eksternal (Al-Bukhari, 2002).

Ketiga, tanggung jawab adalah nilai utama dalam struktur keluarga Islami. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Suami bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, istri sebagai pengatur rumah tangga dan pendidik utama anak-anak, sementara anak-anak diajarkan untuk berbakti dan menghormati kedua orang tua. Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...*" (HR. al-Bukhari dan Muslim, no. 1829).

Keempat, perlindungan merupakan nilai penting yang berkaitan erat dengan fungsi keluarga sebagai tempat aman bagi seluruh anggotanya. Perlindungan ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga psikologis dan spiritual. Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, sebagaimana perintah untuk memerintahkan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud, no. 495).

Dalam era modern yang penuh tantangan globalisasi, ketahanan moral dan spiritual menjadi semakin penting untuk diperkuat dalam keluarga. Banyak penyimpangan sosial seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, hingga pergaulan bebas, berakar dari kegagalan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembangunan karakter dan akhlak mulia dalam keluarga, yang ditanamkan melalui keteladanan orang tua dan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Ketahanan moral berarti kemampuan individu dalam keluarga untuk membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan nilai agama dan menjauhi perilaku menyimpang. Sementara itu, ketahanan spiritual merupakan kekuatan batin yang bersumber dari keimanan, dzikir, dan ketundukan kepada Allah. Keduanya menjadi benteng utama dalam menghadapi pengaruh negatif media, pergaulan bebas, serta arus hedonisme.

Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. al- Bukhari). Ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menjaga kesucian fitrah anak melalui pendidikan agama yang intensif. Pendidikan ini harus dimulai dari dalam rumah, tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pelecehan dan penyimpangan perilaku juga dapat dicegah melalui penguatan ikatan emosional dalam keluarga. Dalam psikologi Islam, anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang, dihargai, dan merasa aman secara emosional, cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam menjaga keharmonisan keluarga serta dalam membangun suasana rumah yang kondusif untuk pertumbuhan jiwa dan moral anak-anak.

Dalam pandangan Islam, ketahanan moral dan spiritual bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”* (QS. Fussilat [41]: 30). Ayat ini menggambarkan bahwa konsistensi dalam keimanan dan keteguhan dalam kebaikan akan menghasilkan perlindungan ilahiyah yang kokoh, yang menjadi dasar ketahanan sejati dalam kehidupan keluarga.

Ketahanan keluarga dalam Islam bukan sekadar konsep sosiologis, tetapi merupakan bagian dari ajaran agama yang komprehensif. Islam memandang keluarga sebagai benteng peradaban yang harus dijaga dengan nilai-nilai keimanan, kasih sayang, tanggung jawab, dan perlindungan. Dimensi ketahanan yang bersifat spiritual dan moral menjadi faktor penting dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan, termasuk pelecehan dan degradasi nilai. Oleh karena itu, membangun keluarga yang tangguh menurut Islam adalah tugas suci yang memerlukan komitmen dan kerja sama seluruh anggota keluarga, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Hadis sebagai Sumber Nilai Pencegahan Pelecehan

Hadis Nabi Muhammad Saw tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga menjadi sumber utama etika sosial yang mengatur hubungan antarmanusia, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Salah

satu tantangan sosial yang sangat serius di era modern adalah maraknya kasus pelecehan, baik fisik, verbal, maupun seksual, yang kerap terjadi dalam ruang-ruang privat maupun publik, termasuk di dalam keluarga. Dalam hal ini, Hadis berperan penting sebagai sumber nilai pencegahan terhadap pelecehan, karena mengandung prinsip-prinsip yang menekankan penghormatan terhadap sesama, perlindungan terhadap yang lemah, dan pengaturan interaksi sosial yang sehat.

Islam secara tegas mengharamkan segala bentuk tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri (2002), Rasulullah Saw bersabda, *"La dharara wa la dhirara"* (tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan). Hadis ini menjadi kaidah penting dalam hukum Islam yang menolak segala bentuk tindakan merugikan terhadap orang lain, termasuk dalam konteks kekerasan dan pelecehan. Para ulama memahami Hadis ini sebagai dasar pencegahan terhadap segala bentuk penyimpangan perilaku yang berpotensi mencederai kehormatan dan keselamatan individu.

Salah satu dimensi penting dalam pencegahan pelecehan adalah penghormatan terhadap perempuan dan anak-anak. Dalam Hadis-Hadis Nabi, banyak ditemukan pernyataan tegas yang menunjukkan penghargaan beliau terhadap hak-hak perempuan dan anak-anak. Nabi Saw bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa standar kebaikan seorang Muslim ditentukan oleh bagaimana ia memperlakukan keluarganya, termasuk istri dan anak-anak. Dengan demikian, perilaku kasar, merendahkan, atau melecehkan anggota keluarga bertentangan langsung dengan ajaran Rasulullah.

Lebih jauh lagi, Islam memberikan perhatian besar terhadap penjagaan pandangan sebagai langkah awal dalam menjaga kehormatan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka (QS. An-Nur: 30–31). Perintah ini dipertegas oleh Nabi Saw dalam sabdanya: *"Pandangan adalah salah satu anak panah beracun dari panah-panah Iblis. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya karena Allah, maka Allah akan memberikan kenikmatan iman yang ia rasakan manisnya dalam hatinya"* (Al-Ghazali, 2005). Pandangan yang tidak dijaga dapat menjadi pintu masuk terhadap perilaku yang menyimpang, termasuk pelecehan seksual. Oleh karena itu, penjagaan pandangan menjadi elemen preventif dalam ajaran Islam yang sangat relevan dalam konteks ini.

Dalam konteks perlindungan terhadap anak, Rasulullah Saw dikenal sebagai pribadi yang sangat lembut dan penuh kasih sayang. Dalam berbagai riwayat, beliau memperlihatkan sikap penuh cinta dan hormat kepada anak-anak. Bahkan beliau tidak segan-segan mencium dan memangku cucunya di hadapan para sahabat. Ketika ada seorang Badui yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mencium anak-anak, Rasulullah Saw menjawab, *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka*

dia tidak akan disayangi". Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan emosional terhadap anak harus dimulai dari kasih sayang dan perlindungan, bukan dari tindakan kasar, apalagi pelecehan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi (2006), salah satu misi kenabian adalah menyempurnakan akhlak manusia dan menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keluarga. Oleh sebab itu, pelecehan terhadap anggota keluarga tidak hanya merupakan bentuk pelanggaran etika, tetapi juga pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah. Perempuan dan anak-anak dalam keluarga adalah amanah yang harus dijaga, sebagaimana sabda Nabi Saw: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"*. Orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman, bebas dari kekerasan maupun pelecehan.

Peran Hadis sebagai pedoman dalam membangun keluarga yang harmonis juga tampak dalam banyak nasihat Rasulullah Saw mengenai adab dan tata krama dalam pergaulan. Rasulullah Saw pernah bersabda, *"Seorang Muslim itu adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya"*. Ini menunjukkan bahwa salah satu ciri keimanan adalah tidak menyakiti orang lain secara verbal maupun fisik. Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan, prinsip ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa Islam melarang bentuk-bentuk kekerasan domestik baik yang terselubung maupun yang eksplisit.

Selain itu, dalam konteks relasi suami-istri, Rasulullah Saw juga mengajarkan etika menjaga aurat dan privasi. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah suami yang berhubungan intim dengan istrinya, kemudian menyebarkan rahasia tersebut"*. Hadis ini mengajarkan bahwa menjaga kehormatan pasangan merupakan kewajiban moral. Membuka aib atau mengekspos bagian privat orang lain, termasuk dalam bentuk digital atau verbal, dapat termasuk bentuk pelecehan yang sangat dikecam dalam Islam.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah Saw dalam Hadis-Hadisnya memberikan fondasi moral dan etis yang kuat untuk mencegah berbagai bentuk pelecehan. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai referensi keagamaan, tetapi juga sebagai rujukan etis dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan menjaga batas-batas yang ditetapkan oleh syariat. Dalam konteks kontemporer, interpretasi Hadis-Hadis ini sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam program perlindungan anak, penguatan ketahanan keluarga, dan kampanye anti-pelecehan.

Dengan menjadikan Hadis sebagai sumber nilai dan pedoman hidup, masyarakat Muslim dapat membangun budaya saling menghormati, menjaga batas interaksi, serta memperkuat perlindungan terhadap kelompok rentan dalam keluarga. Nilai-nilai inilah yang menjadi jawaban atas berbagai tantangan sosial

modern, termasuk dalam upaya mencegah pelecehan baik di lingkungan domestik maupun sosial.

Implementasi Nilai-nilai Hadis dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam Islam, keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki posisi penting sebagai pedoman dalam pendidikan keluarga karena mengandung ajaran yang menyentuh aspek akhlak, keteladanan, dan perlindungan terhadap anak. Keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan rumah tangga menjadi acuan praktis bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak dini. Implementasi nilai-nilai Hadis dalam pendidikan keluarga bukan hanya sebagai pembinaan moral, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap pelecehan dan penyimpangan dalam keluarga.

Hadis Nabi SAW merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang menjelaskan dan memperinci prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan keluarga. Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan menjaga anggota keluarganya. Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran formal, tetapi juga pembentukan karakter dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Hadis menjadi jalan utama dalam membentuk keluarga yang sakinah dan generasi yang berakhlakul karimah.

Strategi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Hadis dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, komunikasi empatik, dan pembinaan rohani. *Pertama*, pendekatan keteladanan sangat efektif dalam mendidik anak. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mencontohkan perilaku terbaik dalam rumah tangga. Aisyah RA, istri beliau, pernah berkata:

"Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an."

Dengan meneladani Rasulullah SAW, orang tua dapat menunjukkan sikap kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Contohnya, ketika Rasulullah SAW sedang salat, Hasan dan Husain naik ke punggungnya, namun beliau tetap tenang dan tidak marah, bahkan memperlama sujudnya hingga cucunya puas bermain. Sikap ini menunjukkan pentingnya kelembutan dan pengertian dalam mendidik anak.

Kedua, pembiasaan nilai-nilai Islam sejak dini, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, berkata jujur, dan menghormati orang tua. Hadis Rasulullah SAW:

"Ajarilah anak-anak kalian salat pada usia tujuh tahun..."

Menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Ketiga, komunikasi empatik menjadi jembatan antara orang tua dan anak. Rasulullah SAW selalu berbicara dengan anak-anaknya dengan bahasa yang lembut dan penuh perhatian. Hal ini menumbuhkan rasa percaya dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam konteks ini, orang tua sebaiknya menghindari kekerasan verbal maupun fisik dalam mendidik anak.

Keempat, pembinaan rohani melalui pembacaan Hadis, cerita nabi, dan pengajaran nilai-nilai tauhid. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak mengenal Allah, Rasul-Nya, dan ajaran agama.

Rasulullah SAW memberikan contoh nyata bagaimana menjaga kehormatan dan keamanan keluarga, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam interaksi rumah tangga, beliau sangat menghormati istri-istrinya, memberi perhatian kepada anak-anaknya, dan menciptakan suasana rumah yang aman dan damai. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku.”

Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri dan orang tua dengan anak harus dilandasi dengan kebaikan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat masing-masing anggota keluarga.

Contoh keseharian Rasulullah SAW dalam menjaga keamanan keluarga dapat dilihat dari sikap beliau yang tidak pernah memukul anak-anak atau istrinya. Bahkan ketika terjadi perselisihan, beliau menyelesaikannya dengan musyawarah dan kelembutan. Dalam hal menjaga keamanan anak dari ancaman moral, Rasulullah SAW juga mengajarkan agar anak diajarkan adab dan batasan pergaulan, seperti mengajarkan adab masuk kamar orang tua, sebagaimana termuat dalam QS. An-Nur ayat 58 yang dijelaskan dalam Hadis-Hadis tafsiriyah.

Internalisasi nilai-nilai Hadis dalam pendidikan keluarga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam cenderung memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang baik. Mereka terbiasa berkata jujur, berempati, menghargai sesama, serta menjaga kehormatan dirinya dan orang lain.

Lebih dari itu, pendidikan yang berbasis pada Hadis juga berfungsi sebagai perlindungan dini terhadap potensi kekerasan dan pelecehan dalam keluarga. Pendidikan yang menekankan rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang membuat anak merasa aman dan tidak takut untuk berbicara kepada orang tuanya jika menghadapi masalah. Anak juga akan memahami bahwa menjaga kehormatan diri adalah bagian dari ajaran Islam.

Dalam konteks pencegahan pelecehan, Rasulullah SAW mengajarkan prinsip kehormatan diri dan larangan keras terhadap perlakuan zalim, termasuk kepada

anak-anak. Pendidikan berbasis Hadis mengajarkan anak tentang batasan aurat, adab pergaulan, dan pentingnya menjaga diri dari perilaku menyimpang.

Implementasi nilai-nilai Hadis dalam pendidikan keluarga adalah fondasi penting dalam membentuk karakter anak dan menjaga keharmonisan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan perilaku Islami. Keteladanan Rasulullah SAW dalam rumah tangga menjadi teladan utama bagi keluarga muslim. Internalisasi nilai-nilai Hadis tidak hanya melahirkan anak-anak yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi benteng bagi keluarga dari ancaman moral seperti pelecehan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Hadis bukan sekadar alternatif, melainkan keharusan dalam membangun keluarga yang berkualitas dalam pandangan Islam.

Penutup

Ketahanan keluarga dalam Islam bukan hanya konsep sosiologis, tetapi merupakan prinsip integral dari ajaran keagamaan yang mengakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui hadits. Dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan, khususnya ancaman pelecehan seksual yang semakin mengkhawatirkan baik di ruang publik maupun domestik, hadits Nabi SAW hadir sebagai sumber ajaran profetik yang mampu membentuk fondasi keluarga yang kokoh, adil, dan beradab.

Hadits memberikan pedoman praktis dan normatif dalam membangun relasi antaranggota keluarga, yang menekankan kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, serta perlindungan terhadap yang lemah, terutama perempuan dan anak-anak. Melalui keteladanan Nabi dalam memperlakukan keluarga, hadits menjadi instrumen transformatif dalam pendidikan keluarga yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Hadits menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan nilai, komunikasi empatik, dan pembinaan rohani sebagai strategi utama dalam membentuk karakter dan integritas moral anak.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai preventif dalam hadits seperti menjaga pandangan, larangan menyakiti, serta penghormatan terhadap privasi dan aurat menjadi pagar etis yang mampu menutup celah terjadinya pelecehan. Pendidikan keluarga yang berakar dari hadits menjadikan rumah tangga sebagai ruang aman (safe space) yang memelihara fitrah, membangun kedekatan batin, dan memperkuat benteng akhlak dari arus destruktif modernisasi dan hedonisme.

Dengan demikian, implementasi hadits dalam membangun ketahanan keluarga bukan sekadar pilihan moral, tetapi merupakan kewajiban sosial dan spiritual yang mampu menjadi solusi sistemik terhadap krisis moral dan sosial masa kini. Masyarakat yang menjadikan hadits sebagai rujukan dalam membina keluarga akan melahirkan generasi yang bukan hanya kuat secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan bermartabat secara sosial. Hadits adalah cahaya

peradaban yang, ketika diterapkan dengan konsisten, mampu menjadikan keluarga sebagai benteng terakhir yang melindungi kemuliaan manusia dari dekadensi dan kezaliman.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Darussalam, 2008.
- Abu Dawud, S. ibn al-Asy'ats. (2003). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Afasy, Muhammad. *Keluarga dalam Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (cet. Beirut: Dar Ibn Katsir).
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari: Kitab al-Adab*. Riyadh: Dar Thauq an-Najah, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari: Kitab al-Adab*, Hadits no. 6039. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2000.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari: Kitab al-Ahkam*, Hadits no. 893. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2000.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. 2. Beirut: Darul Fikr, 2005.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jil. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (2010). *Riyadhus Shalihin* (Terj. Abu Usamah). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Keluarga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Komnas Perempuan. Catatan Tahunan 2025: *Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2025.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025, Februari 11). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2000.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim: Kitab al-Birr wa al-Shilah*. Hadits no. 2319. Riyadh: Darussalam, 2001.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim: Kitab al-Iman*, Hadits no. 41. Riyadh: Darussalam, 2001.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim: Kitab al-Nikah*, Hadits No. 1437. Riyadh: Darussalam, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Tirmidzi, M. ibn 'Isa. (1996). *Sunan al-Tirmidzi*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.